

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal adalah salah satu alternatif yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan datanya. Perkembangan pasar modal di Indonesia telah mendorong perusahaan-perusahaan untuk menjual sebagian sahamnya kepada masyarakat. Banyaknya perusahaan yang *go public* mendorong para investor berhati-hati sebelum mengambil keputusan investasi yang ada. Oleh karena itu, investor harus terlebih dahulu menganalisis informasi akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan. Pada perusahaan besar yang sahamnya dijual ke masyarakat, maka bursa saham bisa merupakan indeks yang baik untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan. Harga saham terpengaruh langsung dengan cepat oleh informasi yang tersedia. Dalam laporan keuangan, terdapat analisis rasio keuangan yang ternyata mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perubahan harga saham. (Haryuningputri, 2012).

Sebelum melakukan investasi, para investor perlu mengetahui dan memilih saham– saham mana yang dapat memberikan keuntungan paling optimal bagi dana yang diinvestasikan. Dalam kegiatan analisis dan memilih saham, para investor memerlukan informasi – informasi yang relevan dan memadai melalui laporan keuangan perusahaan. Sehubungan dengan hal itu, Bapepam telah mewajibkan para emiten untuk menyampaikan laporan tahunan agar terdapat transparansi dalam pengungkapan berbagai informasi yang berhubungan dengan kinerja emiten yang

bersangkutan melalui Keputusan ketua Bapepam No. Kep. 38/PM/1996 tentang laporan tahunan. (Wulandini, 2010).

Para Investor yang akan melakukan analisis perusahaan memerlukan informasi akuntansi, informasi akuntansi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan merupakan salah satu jenis informasi yang paling mudah dan paling murah didapatkan dibandingkan alternatif informasi lainnya, di samping itu informasi akuntansi laporan keuangan sudah cukup menggambarkan kepada kita sejauh mana perkembangan kondisi perusahaan selama dan apa saja yang telah dicapai. Analisis Informasi Akuntansi merupakan proses evaluasi sejauh mana akuntansi perusahaan mencerminkan realitas ekonomi, hal ini dilakukan dengan mempelajari transaksi dan peristiwa perusahaan, menilai dampak kebijakan akuntansi terhadap laporan keuangan, menyesuaikan laporan tersebut agar lebih mencerminkan keadaan ekonomi yang mendasarinya dan lebih sesuai untuk analisa. Laporan keuangan merupakan sumber informasi utama untuk analisis keuangan, dengan demikian kualitas analisis keuangan tergantung pada keandalan laporan keuangan yang selanjutnya tergantung pada kualitas analisis akuntansi.

Para investor dalam melakukan transaksi jual beli saham tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor mikro perusahaan dan faktor makro ekonomi. Faktor mikro (internal perusahaan) yang mempengaruhi transaksi perdagangan saham antara lain : harga saham, tingkat keuntungan yang diperoleh, tingkat resiko, kinerja perusahaan dan corporate action yang dilakukan perusahaan tersebut. Sedangkan faktor makro (eksternal perusahaan) adalah tingkat

perkembangan rasio likuiditas, rasio utang atau kurs rupiah, keadaan perekonomian, dan kondisi sosial politik negara yang bersangkutan.

Pengaruh informasi akuntansi terhadap harga saham terdiri dari CR, EVA, ROA, EPS, dan tingkat suku bunga SBI. Informasi keuangan sebagai instrumen data akuntansi diharapkan mampu menggambarkan realita ekonomi. Oleh karena itu pengujian terhadap kandungan informasi akan dapat mempengaruhi reaksi pasar atas tingkat pengembalian (return). Salah satu alternative untuk mengetahui informasi keuangan yang dihasilkan bermanfaat untuk memprediksi harga saham, maka dilakukan analisis rasio keuangan. Menurut Penman (1991:48) seperangkat laporan keuangan utama belum dapat memberikan manfaat maksimal bagi pemakai sebelum pemakai menganalisis laporan keuangan tersebut dalam bentuk rasio keuangan. Rasio keuangan menurut Bambang Riyanto (1999:34) dikelompokkan dalam lima jenis yaitu (1) rasio likuiditas (CR), (2) rasio aktivitas, (3) rasio profitabilitas (EVA, ROA, EPS), (4) rasio solvabilitas (5) rasio pasar.

Mengukur perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek dapat dengan menggunakan rasio likuiditas, dan Munawir (2002:72) menyatakan bahwa salah satu rasio yang dapat dijadikan indikator tingkat likuiditas adalah Current Ratio (CR). Semakin tinggi CR maka semakin kecil resiko kegagalan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka pendeknya.

Namun seiring dengan waktu, terlihat bahwa pengukuran dengan menggunakan analisis rasio memiliki kelemahan, yaitu tidak memperhatikan biaya modal dalam perhitungannya. Perhitungan ini hanya melihat hasil akhir (labaperusahaan) tanpa memperhatikan risiko yang dihadapi perusahaan. Untuk

memperbaiki adanya kelemahan pada analisis rasio kemudian muncullah pendekatan baru yang disebut *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA). EVA adalah nilai tambah yang diberikan oleh manajemen kepada pemegang saham selama satu tahun tertentu, sedangkan MVA adalah perbedaan antara nilai pasar nilai ekuitas dan nilai buku. (Brigham dan Houston, 2010).

Penelitian yang sama tentang EVA juga dilakukan oleh Siswa (2011) untuk mengetahui pengaruh dari ROE, EVA dan EPS terhadap Return Saham, penemuan ini membuktikan bahwa ROE, EVA, dan EPS berpengaruh signifikan terhadap return saham. Metode ini digunakan karena banyak terdapat kelemahan – kelemahan dan ketidakpastian dalam pengukuran kinerja tradisional, sehingga para ahli dan akademis mencoba untuk mengembangkan konsep baru dalam pengukuran kinerja. Fenomena yang membuat EVA berbeda dengan perhitungan konvensional lain adalah digunakannya biaya modal dalam perhitungannya, yang tidak dilakukan dalam perhitungan konvensional.

EVA merupakan ukuran kinerja keuangan yang paling baik untuk menjelaskan economic profits suatu perusahaan, dibandingkan dengan ukuran yang lain. EVA juga merupakan ukuran kinerja yang berkaitan langsung dengan kemakmuran pemegang saham sepanjang waktu. Pada dasarnya EVA mengukur nilai tambah dalam suatu periode tertentu. Nilai tambah ini tercipta apabila perusahaan memperoleh keuntungan di atas biaya modal perusahaan. Kondisi EVA yang positif mencerminkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi daripada tingkat biaya modal. EVA yang positif menunjukkan kemampuan manajemen dalam menciptakan peningkatan nilai kekayaan perusahaan / pemilik modal, dan sebaliknya. EVA

negatif menyiratkan adanya penurunan nilai kekayaan. Suatu perusahaan publik yang menghasilkan nilai EVA yang negatif meskipun mampu membukukan laba bersih yang tinggi sekalipun, berarti perusahaan ini belum mampu menghasilkan tingkat pengembalian modal yang sepadan untuk menutup resiko dan biaya investasi yang ditanamkan pemilik modal.

Menurut McDaniel, Gadkari dan Fiksel yang dikutip oleh Shalihah (2001) ada tiga hal yang membedakan EVA dengan tolak ukur keuangan yang lain yaitu : (1) EVA tidak dibatasi oleh prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pengguna EVA bisa menyesuaikan dengan spesifik, (2) EVA dapat mendukung setiap keputusan dalam sebuah perusahaan, mulai dari investasi modal, kompensasi karyawan dan kinerja unit bisnis, (3) Struktur EVA yang relatif sederhana membuatnya bisa digunakan oleh bagian engineering, environmental dan personil lain sebagai alat yang umum untuk mengkomunikasikan aspek yang berbeda dari kinerja keuangan.

Rasio profitabilitas adalah salah satu cara untuk menilai secara tepat sejauh mana tingkat pengembalian yang akan didapat dari aktivitas investasinya. Jika kondisi perusahaan dikategorikan menguntungkan atau menjanjikan keuntungan di masa mendatang maka banyak investor yang akan menanamkan dananya untuk membeli saham tersebut. Dan hal itu tentu saja mendorong harga saham naik menjadi lebih tinggi. (Agustina, 2012)

Tingkat profitabilitas perusahaan dapat diukur dari beberapa aspek, yaitu berdasarkan ROS (*Return on Sales*), EPS (*Earning Per Share*), ROA (*Return on Asset*), ROE (*Return on Equity*) dan BEP (*Basic Earning Power*). Untuk mengukur seberapa efektif perusahaan yang beroperasi sehingga menghasilkan keuntungan atau

mencapai tujuan profit keseluruhan, terutama dalam hubungannya dengan sumber-sumber yang diinvestasikan digunakan rasio profitabilitas yang terdiri dari ROA, dan ROE. Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Nilai rasio ROA yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila ROA yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian. Rasio ROE mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Semakin besar ROE mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham.

Wirawan (2011) melakukan penelitian terhadap perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia dengan menguji variabel EVA, Spread EVA, EVA Momentum, dan ROA terhadap return saham. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa EVA Spread dan ROA memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengembalian saham. Sedangkan EVA dan EVA Momentum tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengembalian saham.

EPS merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan, sehingga EPS yang tinggi akan menarik minat investor Syamsuddin, (2011). Menurut Widodoatmodjo dalam Priatina (2012), EPS sangat berpengaruh terhadap harga saham. Semakin tinggi EPS maka akan semakin mahal suatu saham, karena EPS merupakan salah satu bentuk rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan.

EPS menunjukkan laba bersih perusahaan yang siap dibagikan kepada pemegang saham. Nilai EPS saat ini akan dibandingkan dengan nilai EPS tahun sebelumnya pada kuartal yang sama. Jika EPS menunjukkan trend yang positif, maka harga saham akan meningkat. Widodoatmodjo dalam Priatna (2012) menyatakan bahwa EPS dapat digunakan untuk menilai baik atau tidaknya kinerja perusahaan, sehingga semakin tinggi EPS akan semakin mahal suatu saham. Hal tersebut didukung oleh teori Syamsuddin (2011) bahwa investor tertarik dengan nilai EPS yang besar, sehingga meningkatnya nilai EPS akan meningkatkan harga saham. Hal serupa juga dinyatakan Anggara (2011) , dan Suroto (2012) bahwa variabel EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

Pengertian tingkat suku bunga menurut Boediono (1998) adalah harga dari penggunaan uang tersebut untuk jangka waktu yang ditentukan bersama. Harga ini biasanya % persatuan waktu (misalnya, per bulan atau per tahun, sesuai dengan kebiasaan yang berlaku).

Menurut Nova (2008) undang-undang No. 23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia (BI) sebagaimana telah diamandemen dengan Undang-undang No. 3 Tahun 2004 pada pasal 7 menyatakan bahwa Indonesia telah menganut kebijakan moneter dengan tujuan tunggal yakni mencapai memelihara kestabilan nilai rupiah. Stabilitas nilai rupiah terhadap barang dan jasa dapat tercermin pada perkembangan laju inflasi dan stabilitas nilai rupiah terhadap mata uang Negara lain tercermin pada perkembangan nilai tukar rupiah.

Mulai Juli 2005, suku bunga BI *Rate* dipergunakan sebagai sinyal respon kebijakan moneter dan sasaran operasional. *Bi Rate* adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh BI secara periodic untuk jangka waktu tertentu

yang berfungsi sebagai sinyal kebijakan moneter. BI *Rate* diimplementasikan melalui operasi pasar terbuka untuk SBI satu bulan karena beberapa pertimbangan. Pertama, SBI satu bulan telah dipergunakan sebagai *benchmark* oleh perbankan dan pelaku pasar di Indonesia dalam berbagai aktivitasnya. Kedua, penggunaan SBI satu bulan sebagai sasaran operasional akan memperkuat sinyal respon kebijakan moneter yang ditempuh BI. Ketiga, dengan perbaikan kondisi perbankan dan sector keuangan, SBI satu bulan terbukti mampu menransmisikan kebijakan moneter ke sector keuangan dan ekonomi.

Menurut Rudiger & Stanley (1992) kenaikan suku bunga akan sangat berpengaruh bagi pelaku pasar modal. Pergerakan suku bunga yang fluktuatif dan cenderung meningkatkan mempengaruhi pergerakan sector riil. Akibat meningkatnya suku bunga, para pemilik modal akan lebih suka menanamkan uangnya di bank dari pada berinvestasi dalam bentuk saham.

Sulasti (2012) telah melakukan penelitian perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008 hingga 2010 dengan menguji variabel EVA, ROA, ROE, EPS, dan EVA Momentum terhadap perubahan harga saham. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa secara simultan variabel EVA, ROA, ROE, EPS, dan EVA Momentum tidak berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham. Secara parsial, hanya variabel EPS yang berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan harga saham.

Agustina, Lidya (2013) melakukan penelitian perusahaan yang tergabung dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 dengan menguji variabel ROA, EPS, dan tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa ROA, EPS, dan tingkat suku bunga SBI

berpengaruh terhadap harga saham. Namun secara parsial hanya variabel ROA dan EPS yang berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang tercantum dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan variabel tingkat suku bunga SBI secara parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap terhadap harga saham pada perusahaan yang tercantum dalam indeks LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Apabila kinerja perusahaan semakin meningkat, maka nilai perusahaan juga semakin meningkat yang akan diikuti dengan peningkatan harga saham perusahaan. Hal menarik yang menyebabkan penelitian ini dilakukan adalah tentang pengaruh rasio-rasio profitabilitas dan EVA terhadap harga saham di masa depan. Apabila terjadi peningkatan profitabilitas akan dianggap sebagai sinyal positif yang berarti perusahaan mempunyai prospek yang baik, sehingga menimbulkan reaksi harga saham yang positif. Sebaliknya, jika terjadi penurunan profitabilitas dan EVA akan dianggap sebagai sinyal negatif yang berarti tidak baik, sehingga menimbulkan reaksi harga saham yang negatif.

Penelitian ini bermaksud mereplikapenelitian Sasongko dan Wulandari (2006) dengan periode berbeda penelitian yang berbeda. Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu adanya perbedaan periode pengamatan, penelitian terdahulu menggunakan periode pengamatan dari tahun 2001 sampai 2002, sedangkan penelitian sekarang tahun 2011 sampai 2015. Dan persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah menggunakan variabel yang sama.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Informasi Akuntansi, dan tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI periode 2011-2015)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian dalam penelitian ini Secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah informasi akuntansi dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh terhadap harga saham dan secara khusus :

1. Apakah CR (*Current ratio*) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI?
2. Apakah EVA (*Economic Value Added*) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI ?
3. Apakah ROA (*Return On Asset*) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI?
4. Apakah EPS (*Earning Per Share*) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI ?
5. Apakah tingkat suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI ?

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan dan menjelaskan ruang lingkup penelitian, maka diperlukan batasan masalah. Dalam hal ini penulis membatasi beberapa hal:

1. Informasi akuntansi dalam penelitian ini diukur dengan : CR, EVA, ROA, EPS, dan tingkat suku bunga SBI.
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena perusahaan manufaktur merupakan jenis usaha yang berkembang pesat dan memiliki ruang lingkup yang sangat besar, sehingga dianggap dapat mewakili keseluruhan emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2011-2015 untuk melihat konsistensi penelitian dari tahun ketahun yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh CR (*Current ratio*) terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh EVA (*Economic Value Added*) terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh ROA (*Return On Asset*) terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI.

4. Untuk menguji secara empiris pengaruh EPS (*Earning Per Share*) terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh tingkat suku bunga SBI (Sertifikat Bank Indonesia) terhadap harga saham perusahaan manufaktur di BEI.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah untuk :

1. Bagi penulis

Penelitian ini merupakan pelatihan intelektual, yang diharapkan dapat mempertajam daya pikir ilmiah serta meningkatkan kompetensi keilmuan dalam disiplin ilmu yang digeluti. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan bahan bacaan bagi pihak yang membutuhkan dan diharapkan dapat menambah referensi perpustakaan.

2. Bagi Akademisi

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi investor dalam melakukan investasi saham dengan melihat kondisi perusahaan melalui informasi akuntansi dan tingkat suku bunga SBI.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembang, ilmu ekonomi serta rujukan penelitian berikutnya tentang pengaruh informasi akuntansi dan tingkat suku bunga SBI terhadap harga saham.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Lidya., Sany Noviri. 2013. Pengaruh Return On Asset (ROA), Earning Per Share (EPS), dan Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap Harga Saham (Studi Pada Indeks LQ45 Tahun 2010). Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Maranatha. Vol.5 No.1 Mei 2013: 1-23.
- Anggara, Hendry. 2011. Pengaruh Debt to Equity Ratio (DER), Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (EPR), dan Price to Book Value (PBV) terhadap Harga Saham (Studi pada Perusahaan Manufaktur Indonesia Periode Tahun 2008-2009).
- Anoraga, Pandji dan piji pakarti. 2006. Pengantar Pasar Modal. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Bambang Riyanto. (1999). Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan Edisi 4. Yogyakarta: BPFE
- BAPEPAM-LK. 2012. Keputusan Nomor KEP-341/BL/2012 Peraturan Nomor X.K.6: Kewajiban penyampain laporan tahunan bagi perusahaan publik. www.bapepam.go.id diakses pada tanggal 6 januari 2015
- Boediono. 1998. Ekonomi Moneter. Yogyakarta: BPFE
- Brigham, E. F dan Houston, 2006. Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Edisi. Sepuluh, Alih Bahasa Ali Akbar Yulianto. Jakarta; Salemba Empat,.
- Ghozali, Imam. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Semarang : Badan Penerbit Undip.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2006 . Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Haryuningputri, dan Endang Tri Widyarti. 2012. Pengaruh Rasio Profitabilitas dan EVA Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Manufaktur di BEI Tahun 2007-2010. Jurnal Manajemen. Vol 1, No.2: 67-79
- Indriantoro, Nur., dan Supomo, Bambang. (2013). Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi & Manajemen. Yogyakarta: BPFE
- Jogiyanto. 2010. Teori Portofolio Dan Analisis Investasi, Edisi Ketujuh. BPFE: Yogyakarta.
- Jim Demello. 2006. Case In Finance. Edisi dua. Jakarta: Salemba Empat.
- Mohamad Samsul. 2006. Pasar Modal dan Manajemen Portofolio. Jakarta: Erlangga.
- Munawir, S, 2002. Akuntansi Keuangan dan Manajemen. Edisi Pertama. Yogyakarta: Penerbit BPFE

- Sari, dan Zuhrotun, "Keinformatifan Laba Di Pasar Obligasi dan Saham: Uji Liquidation Option Hypothesis", Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang, 2006
- S. Munawir, 2011. Analisa Laporan Keuangan, Cetakan Ketiga, Penerbit PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Suad, Husnan. 2001. Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas, Edisi Ketiga. Yogyakarta : UPP AMP
- Susan Irawati. 2006. Manajemen Keuangan. Pustaka: Bandung.
- Sutrisno, Edi. 2009. Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suroto, Anita. 2012. Pengaruh Faktor Fundamental Internal terhadap Harga Saham (Studi pada Saham LQ45 yang listing di BEI tahun 2006-2010).
- Syamsuddin, lukman.2011 Manajemen keuangan perusahaan Jakarta: rajawali pers.